

## PENERAPAN MUSIK KLASIK TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

**Rahmi Wardah Ningsih<sup>1</sup>, Ruth Donda E. Panggabean<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Prodi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Email : [rahmiwardahn@gmail.com](mailto:rahmiwardahn@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan musik klasik terhadap kecerdasan emosional anak usia 5 - 6 Tahun di TK Markus Medan. Subjek penelitian ini adalah anak-anak di kelas *B - One* dan *B - Two* yang berjumlah 27 anak. Penelitian ini adalah penelitian *Quasi Eksperimental* dengan teknik *random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II Tahun Ajaran 2020/2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil perbandingan profil umum kecerdasan emosional grup kontrol dan grup eksperimen dan berdasarkan hasil *post test* anak usia 5 - 6 Tahun di kelas *B - Two* TK Markus Medan, ditemukan bahwa nilai rata-rata kecerdasan emosional anak pada grup kontrol dan group eksperimen meningkat, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh musik klasik terhadap kecerdasan emosional anak usia 5 – 6 Tahun. Hal ini dibuktikan dengan hasil *pre test* 109,86 meningkat menjadi 117,57 pada *post test* dan juga hasil *t-Test* ditemukan *p value* 0,000.

Kata Kunci : **Kecerdasan Emosional, Musik Klasik, Anak Usia Dini**

### **Abstract**

*The purpose of this research was to determine the effect of classical music on emotional intelligence of children aged 5 - 6 years in Markus Kindergarten Medan. The subjects of this study were children in group B - One and B - Two, totaling 27 children. This research is a Quasi-experimental research with random sampling technique. This research was conducted in the second semester in Academic Year of 2020/2021. The data collection technique used in this research is survey using questionnaires and documentation. Based on the results of the study and the results of the comparison of the general profile of emotional intelligence of the control group and the experimental group and based on the results of the post test of children aged 5 - 6 years in class B - Two Markus Kindergarten Medan in Academic Year of 2020/2021, it was found that the average value of children's emotional intelligence in the control group and the experimental group increased, so it can be concluded that the classical music affected the emotional intelligence of children aged 5 - 6 years. It can be proven by the results of the pre test 109.86 increased to 117.57 in the post test and also the results of the t-test found that p value is 0.000.*

*Keywords: Emotional Intelligence, Classical Music, Kindergarten*

## **PENDAHULUAN**

Kecerdasaan emosi berpengaruh terhadap kemampuan kognitif anak. Tanpa adanya kecerdasan emosi, kemampuan seorang individu dalam menggunakan keterampilan kognitif sesuai dengan potensi yang seharusnya menjadi tidak maksimal. Individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi sangat diperlukan dalam kelompok untuk pencapaian tujuan yang optimal. Pendapat ini didukung oleh Karambut & Noormijati (2012) yang menyatakan bahwa dengan kecerdasan emosi, individu belajar mengelola perasaan yang dimiliki, sehingga mendapatkan hasil yang baik dan efektif. Salah satu contoh ketika pada saat pembelajaran

berlangsung di kelas, salah seorang anak tidak mau mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga pembelajaran menjadi terganggu. Alhasil, teman-teman sekelasnya menjadi terfokus kepada si anak tersebut. Dan salah seorang temannya mencoba untuk mengalihkan suasana yang terjadi di kelas dengan cara mengajak anak tersebut untuk bercerita tentang gambar yang ada di buku pelajaran mereka dan mengajak temannya untuk mewarnai gambar yang ada di buku mereka dan dengan kegiatan yang berlangsung, sehingga pada akhirnya suasana menjadi kondusif seperti semula.

Goleman (2015) menjelaskan dua faktor utama mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu : lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga. Sebagai lingkungan yang pertama sekali ditinggali oleh anak, lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari berbagai macam emosi melalui contoh-contoh ekspresi yang ditunjukkan kepada anak ketika mereka masih bayi. Peristiwa emosi yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa, kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari. Selanjutnya, lingkungan dalam masyarakat, dengan sendirinya anak akan berinteraksi dengan berbagai jenis manusia yang akan menunjukkan berbagai perubahan emosi dari waktu ke waktu. Hal ini tentunya akan memaparkan anak terhadap berbagai macam bentuk emosi yang mungkin lebih beragam daripada yang ia temukan di lingkungan rumah. Pada akhirnya, kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak.

Shaw (1996) menyatakan bahwa perkembangan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh rangsangan musik. Hal ini dikarenakan musik merupakan sebuah unsur yang paling terdekat di kehidupan manusia dimana musik dapat memberikan pengaruh terhadap para pendengarnya, baik orang dewasa maupun anak-anak “Isnaini, D. I, N (2013)”.

Dari berbagai musik yang ada, musik klasik memiliki berbagai manfaat yang merupakan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Melalui musik klasik, anak mudah menangkap hubungan antar waktu, jarak, dan urutan (rangkaian) yang merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk kecakapan dalam logika berfikir, matematika, dan penyelesaian masalah “Gallahue (Sri:2005)”. Berbagai manfaat yang ditawarkan oleh musik klasik ini jugalah yang menjadi dasar pemikiran bahwa musik klasik juga mampu untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini.

Mengingat kebaikan yang ditimbulkan dari rangsangan musik terhadap pendengarnya, banyak pendidik yang telah mengimplementasikan musik sebagai media dalam membangun

kecerdasan emosi sebagai media pembelajaran. Musik klasik merupakan komposisi musik yang lahir atau diciptakan oleh komponis-komponis pada masa klasik, dari budaya Eropa sekitar tahun 1750-1825 Salim (2007). Disamping itu, menurut Mozart (1995) belakangan ini ditemukannya musik sebagai media pembangunan kecerdasan emosi sebagai temuan yang menarik. Akan tetapi, penggunaan musik khususnya musik klasik dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak usia dini masih sangat sedikit. Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah penelitian yang menguji pengaruh musik klasik terhadap kecerdasan emosi anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada bulan Maret 2021 selama satu bulan melalui pengamatan video pelaksanaan kegiatan mendengarkan musik klasik yang dikirimkan oleh orang tua anak TK B Markus Medan, ditemukan bahwa masih banyak anak yang belum mampu mengoptimalkan emosi dengan baik yang belum berkembang sesuai harapan.

Disamping itu, menurut Mozart (1995) belakangan ini ditemukannya musik sebagai media pembangunan kecerdasan emosional, yang menjadi temuan baru yang menarik, sehingga mampu membawa masa depan individu ke arah yang lebih baik. Hanya saja sejauh ini metode tersebut masih jarang dilakukan di Indonesia. Terutama terkait dengan kesadaran miring masyarakat di dalam memandang pengaruh musik. Akibatnya, musik yang pada awalnya bersifat luhur, dan pada akhirnya lebih banyak disadari sebagai suatu yang negatif. Menurut pandangan sebagian masyarakat akibat musik yang tiba-tiba banyak mengalami perubahan seperti berjingkrak-jingkrak, teriak-teriakan tidak karuan, dari situlah sebagian orang berpandangan bahwa musik harus di jauhi agar individu terhindar dari efek negatifnya, sehingga kurangnya intensitas para orang tua untuk memutar musik terutama musik klasik yang berguna untuk membangun kecerdasan emosional anak. Dan ketika pada saat di kelas, peneliti memutar musik klasik di dalam kelas, dan alhasil, masih banyak anak yang belum mau menerima dan malas untuk mendengarkan musik klasik.

### **Tujuan**

Kegiatan Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan musik klasik untuk kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.

### **METODE PELAKSANAAN**

Jenis penelitian ini adalah metode eksperimen. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas TK B yang berjumlah 50 orang. Teknik yang peneliti gunakan dalam pengambilan sampel adalah *random sampling* yaitu, sesuatu cara pengambilan sample yang

memberikan kesempatan atau peluang yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi. Dari populasi yang telah ditentukan 4 kelas yakni Tk B- Plus One, Tk B- Plus Two, TK B-One, dan TK B-Two di TK MARKUS MEDAN, peneliti telah memilih 2 kelas TK- B sebanyak 27 peserta didik. Sebagai sample dengan kriteria dan langkah-langkah sebagai berikut : (a) peserta didik kelas B TK MARKUS MEDAN tahun pelajaran 2020/2021; (b) peserta didik memiliki Kecerdasan Emosi yang rendah, berdasarkan hasil angket yang telah dibagikan; dan (c) peserta didik bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Kelas ini ditetapkan dan diambil sebagai sampel yang diyakini mampu bersifat representatif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1**  
**Perbandingan Nilai Group Kontrol Dan Eksperimen Pada 3**  
**Varibel Kecerdasan Emosional Berdasarkan Hasil *Pre Test***

Faktor Analisis	Kategori	Grup Kontrol		Grup Eksperimen	
		Pre-test	Post Test	Pre-test	Post Test
Persepsi dan ekspresi terhadap emosi	Tinggi	45	45	53	55
	Sedang	43	43	50	51
	Rendah	39	39	47	46
Evaluasi dan pemahaman terhadap Emosi	Tinggi	23	23	36	36
	Sedang	17	17	34	34
	Rendah	20	20	32	32
Regulasi dan pengelolaan emosi	Tinggi	28	28	31	31
	Sedang	26	26	30	30
	Rendah	23	23	29	29

- a. Persepsi dan ekspresi emosi (*expressing and perceiving emotion*)  
 Chaplin (2006) menjelaskan bahwa *emotional expression* (ekspresi emosi) merupakan perubahan-perubahan dalam otot, kelenjar yang mendalam dan tingkah laku yang berasosiasi dengan emosi. Ekspresi emosi ialah kecenderungan seseorang untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan kepada orang lain. Menurut Planalp (dalam Safaria & Saputra, 2009) ekspresi emosi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengkomunikasikan status perasaannya yang berorientasi pada tujuan tertentu.
- b. Pemahaman dan evaluasi emosi (*understanding and evaluating emotion*) Yang dimaksud dengan pemahaman dan evaluasi emosi adalah kegiatan yang menunjukkan kemampuan anak/peserta didik untuk memahami emosi dan mengevaluasi emosi yang dirasakan peserta didik.  
 Regulasi dan pengelolaan emosi (*managing and regulating emotion*). Regulasi dan pengelolaan emosi yaitu kegiatan yang menunjukkan kemampuan anak/peserta didik

dalam mengelola dengan mengontrol emosi yang hadir dalam diri dan sekitar peserta didik. Menurut Goleman (dalam Robikananwardani 2011: 4) pengertian pengelolaan emosi adalah kemampuan atau teknik untuk mengatur perasaan, menenangkan diri, melepaskan diri dari kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dengan tujuan untuk keseimbangan emosi (keseimbangan antara perasaan dan lingkungan).

**Tabel 2 Hasil t-test**

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre Test Control - Post Test Control	-3,692	5,822	1,615	-7,211	0,174	-2,287	12	,041
Pair 2 Pre Test Experimen - Post Test Experimen	-7,714	1,978	,529	-8,856	6,572	-14,593	13	,000

Pada tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa nilai *mean paired differences* pada kelompok kontrol adalah sebesar -3,692. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata hasil observasi Post Test 107,54 – 111,23 = - 3,692 dan selisih perbedaan tersebut antara -7,211 sampai dengan 0,174 (95% *Confidence Interval of the Difference Lower* dan *Upper*). Sedangkan nilai *mean paired differences* pada kelompok eksperimen adalah sebesar -7,714. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata hasil observasi Post Test 109,86 – 117,57 = - 7,714 dan selisih perbedaan tersebut antara -8,856 sampai dengan 6,572 (95% *Confidence Interval of the Difference Lower* dan *Upper*)

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, diketahui  $t_{hitung}$  bernilai negatif yaitu pada kelompok kontrol -2,287 dan kelompok eksperimen sebesar -14,593. Hal ini disebabkan karena nilai rata-rata hasil observasi Pre Test lebih rendah dari pada nilai rata-rata hasil observasi Post Test, sehingga dalam konteks penelitian ini maka nilai  $t_{hitung}$  negatif dapat bermakna positif, sehingga nilai  $t_{hitung}$  pada kelompok kontrol menjadi 2,287 dan pada kelompok eksperimen menjadi 14,593.

Selanjutnya untuk mengetahui nilai  $t_{tabel}$ , diperoleh berdasarkan nilai df (*degree of freedom* /derajat kebebasan) dan nilai signifikan ( $\alpha / 2$ ). Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai df pada kelompok kontrol sebesar 12 dan nilai signifikan (0,05/2) adalah 0.025. Nilai ini digunakan sebagai dasar acuan dalam mencari nilai  $t_{tabel}$  pada distribusi nilai  $t_{tabel}$  statistik.

Maka berdasarkan pada Tabel 4.12 diketahui nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,179. Sedangkan pada kelompok eksperimen nilai  $df$  sebesar 13, dimana nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,160.

Dengan demikian, berarti bahwa pada kelompok kontrol nilai  $t_{\text{hitung}}$  2,287 nilai  $t_{\text{tabel}}$  2,179, pada kelompok eksperimen nilai  $t_{\text{hitung}}$  14,593 >  $t_{\text{tabel}}$  2,160, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dengan demikian berarti ada perbedaan rata-rata antara hasil observasi Pre test dengan Post Test yang artinya terdapat pengaruh musik klasik terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Markus Medan.

## **Pembahasan**

### **1. Pengaruh Musik Klasik Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 tahun di TK Markus Medan**

Berdasarkan analisis data dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kecerdasan emosional anak pada group eksperimen meningkat secara signifikan daripada nilai rata-rata kecerdasan emosional anak pada grup kontrol. Pada group kontrol, nilai rata-rata -3,692. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ngalifah (2010) yang menemukan bahwa memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. Persamaan peneliti Siti Ngalifah dengan penelitian yang dikaji peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai pengaruh musik klasik anak usia dini.

Peneliti menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan uji statistik. Hasil penelitian menunjukkan uji  $t_{\text{hitung}}$  ada tidaknya pengaruh musik klasik terhadap kecerdasan emosional. Perbedaan hasil penelitian dengan uji  $t_{\text{hitung}}$  kontrol adalah (2,287), sedangkan nilai  $t_{\text{hitung}}$  eksperimen adalah (14,593). Jadi, jika dilihat dari taraf signifikansi 5%, kelompok eksperimen mengalami perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan. Sehingga dapat ditarik kesimpulannya bahwa ada hubungan pengaruh musik klasik terhadap kecerdasan emosional anak.

Menurut Goleman terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu; faktor internal, yakni faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh *amygdala*, *neokorteks*, *sistem limbik*, *lobus prefrontal* dan hal-hal yang berada pada otak emosional ; faktor eksternal, yakni faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa, baik cetak maupun elektronik, serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

Sementara itu, menurut Agustian (2001), faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu : faktor psikologis, pelatihan emosi dan pendidikan.

#### **1. Faktor psikologis**

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Menurut Goleman (2007) kecerdasan emosi erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurus emosi adalah sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas

pengaturan emosi dan impuls yang mampu mempengaruhi metabolisme otak individu.

2. Faktor Pelatihan Emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan suatu kebiasaan, sehingga akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan. Pengendalian diri tidak akan muncul begitu saja tanpa dilatih, sehingga perlu adanya pelatihan yang diawasi atau dilatih oleh orang dewasa kepada anak usia dini. Contohnya ketika anak dihadapkan dengan sebuah permainan bergelantungan, disini dapat kita lihat antusias anak tersebut dalam bermain dan menunggu gilirannya, dalam permainan ini juga anak dilatih dalam hal mengantri, sehingga terbentuk dan terlatihnya kesabaran dan emosi anak.

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar anak usia dini untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Melalui pendidikan, anak usia dini mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi seperti marah, sedih, takut, senang, dan sebagainya dan bagaimana cara mengelola emosi tersebut dengan baik, dan salah satu cara terbaik untuk mengelola emosi yang dirasakan individu termasuk anak usia dini yaitu dengan cara mendengarkan musik. Pendidikan tidak hanya berlangsung disekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga yang merupakan pendidikan pertama yang didapat oleh anak yang diperolehnya dari kedua orang tua dan masyarakat tempat anak usia dini tersebut tinggal. Dengan pendidikan yang didapat disekolah, dikeluarga, maupun dimasyarakat, maka akan semakin membentuk karakter anak untuk bersabar, dan secara perlahan dapat mengelola sosio-emosionalnya dengan baik dengan cara arahan pendidikan yang diajarkan dan diterimanya.

Musik klasik memiliki karakteristik yang membedakan dengan musik lain (*modern*), dengan menggunakan melodi sebagai unsur utama musik, sehingga komponis dapat menyampaikan pesan yang tersurat dalam lirik lagu. Selain itu, ritme juga memiliki fungsi untuk memperkuat ekspresi, contohnya ketika lirik tersebut mengalun lambat maka pendengar dapat merasakan ketenangan. Kemudian, fungsi musik klasik mampu meningkatkan IQ, meningkatkan perkembangan otak manusia, memaksimalkan kinerja otak kanan, menambah kemampuan daya ingat, serta meningkatkan respon fisiologis individu. Proses mendengar musik merupakan salah satu bentuk komunikasi efektif dan memberikan pengalaman emosional. Emosi yang merupakan suatu pengalaman subjektif yang *inherent* terdapat pada setiap manusia. Untuk dapat merasakan dan menghayati serta mengevaluasi makna dari interaksi dengan lingkungan, ternyata dapat dirangsang dan dioptimalkan perkembangannya melalui musik romantik (*Schubert, Schuman, Chopin, dan Tchaikovsky*) dapat digunakan untuk meningkatkan kasih sayang dan simpati.

Sesuai dengan hasil penelitian, diketahui bahwa terjadi peningkatan kecerdasan emosional peserta didik, sebelum diberi perlakuan/*pre-test* nilai rata-rata 109,86 setelah melaksanakan perlakuan menggunakan musik/*pos-test* nilai rata-rata meningkat menjadi 117,57. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan menggunakan musik efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas B-Two TK Markus Medan

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pengembangan kecerdasan sosial-emosional dilakukan dengan berbagai proses yang dilakukan oleh guru dan anak didik dari sebelum kegiatan sampai dengan akhir kegiatan. Adanya persiapan sebelum kegiatan dilakukan dengan persiapan peserta didik, persiapan peralatan yang digunakan dalam meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini. Kegiatan dilakukan baik dan memenuhi standar aturan yang diambil bersama dengan peran dan tanggung jawab guru ketika mengawasi anak dalam melakukan kegiatan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian literatur, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Terhadap Kepala Sekolah  
Disarankan membuat kebijakan yang lebih baik lagi guna meningkatkan semua aspek yang dibutuhkan oleh peserta didik melalui saran dan prasarana yang mendukung.
2. Terhadap Guru  
Sebaiknya menindaklanjuti penelitian secara menyeluruh dengan memberikan sikap pemantauan dan pendampingan, stimulus, dan inovasi kegiatan bermain dengan menggunakan media bermain dan permainan yang menunjang aspek perkembangan anak, sehingga peserta didik dapat secara maksimal meningkatkan aspek perkembangannya.
3. Terhadap Peserta Didik  
Nikmati dan bersenang-senanglah ketika bermain dengan teman sebaya, tetap semangat dalam menjalani aktivitas sekolah, giatlah belajar, dan tetap patuh terhadap orang tua dan guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasn Emosi dan Spiritual. ESQ*. Jakarta : Arga Wijaya Persada. Diakses pada tanggal 04 April 2021
- Anwar. S. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diakses pada tanggal 31 Maret 2021
- Arbatani, A. & Mousavi, M. 2012. *Kecerdasan Emosional*. Diakses pada dari url
- Boston. 1994, *Assesing Affective Characteristic in The School*. ( A. Syamsudin. 2016). Diakses pada tanggal 22 April 2021.
- Crow & Crow. 1998. *Psikologi Belajar*. Surabaya: Bina Ilmu. Diakses pada tanggal 27 April 2021
- Dewo, P.S. 2000. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Ranika Cipta. Diakses pada tanggal 29 Maret 2021
- Djohan, 2016. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas. Diakses pada tanggal

16 April 2021.

- Drs, A. Winarno. 2001. *Kecerdasan Emosional*, Lembaga Administrasi Negara. Jakarta. Diakses pada tanggal 19 April 2021.
- Fantoni. A. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta:Rineka Cipta,2011,H. 20 “ Buku Dasar- Dasar Statistika”, Bandung, hal 163. Diakses pada tanggal 25 April 2021.
- G. A. Astiko. 2013. *Teori kecerdasan emosi menurut para ahli*” (On-Line) tersedia di: <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/vview/3070>. Diakses pada tanggal 15 April 2021.
- Gallahue (Sri:2005). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI. Diakses pada tanggal 7 Mei 2021.
- Goleman. (alih bahasa oleh T. Hermaya). 2003. *Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*.Jakarta.PT.Gramedia Pustaka Utama. H.56. Diakses pada tanggal 15 Maret 2021.
- Hendra. H. 2010. *Pengaruh Pemberian Musik Klasik Terhadap Kecerdasaan Emosional*. Yogyakarta : Psikologi Umum. Diakses pada tanggal 19 Mei 2021.
- HerliaWati. 2012. *Metode Penelitian* (online) blogspot, tersedia : <http://herliamer.blogspot.com/2012/05/babIV.html>. Diakses pada tanggal\_11 Mei 2021.
- Insani. D. I. 2013. *Pengaruh Musik Klasik Terhadap Kecerdasan Emosioanal Anak di Kelompok A di TK Kartika Surabaya*. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai-/voew/3070>. Diakses pada tanggal 23 April 2021.
- Kajbafnezhad, H. 2016. *Construction and Validation of Parental Rating Scale from Children’s Emotional Intelligence (4-8 years old)*. I-manager’s. Journal of Psychology, 9(4). Diakses dari <https://eric.ed.gov/?id=EJ1131804>. Diakses pada tanggal 15 April 2021. Diakses pada tanggal 12 Mei 2021
- Kajian psikologi musik dan emosional universitas sumatera utara” (ON-Line) tersedia di : <reppository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/23607/chapterII.pdf:cf11c2709f625c57720130143076/square>. Diakses pada tanggal 27 April 2021.
- Karambut & Noormijati. 2012. *Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 4, No.10, 2015: 2955-2981. Diakses pada tanggal 20 April 2021.
- Lestari.F. *Kecerdasan Emosi (emosional intelegence)*, tersedia di: <https://personalityffuji.wordpress.com/> (24 juni 2017). Diakses pada tanggal 10 Mei 2021.
- Mozart (1995). *Pengaruh Pemberian Musik Klasik Bagi Anak-Anak*.Jakarta : Gramedia

Pustaka Utama. Diakses pada tanggal 03 Mei 2021.

Naisbit. J. (1990) *Megatrend 2000*. Jakarta : Binurupa Aksara. Diakses pada tanggal 6 April 2021.

Ngalifah, S. (2010). *Pengaruh Musik Klasik Terhadap Kecerdasan Emosional Anak di TK Kemala Bhayangkari 06 Glondong Tirtomortani Kalasan Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses pada tanggal 18 April 2021.

Razak. A. A. 2006. *Diktat Psikologi Perkembangan*, : Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia. Makasar, hal 26. Diakses pada tanggal 29 April 2021.

Robinson. A. S. 1981. *Child Development*. New York : Holt Rinehart & Winston Diakses pada tanggal 10 Juni 2021.

Sakti. S . *Eksperimen mengenai emosi oleh musik bahagia dan sedih dengan volume tertentu fakultas psikologi universitas sannata dharma” (On-Line) tersedia di : <http://zh.scribd.com/mobile/document/332538777/069114012--full.>\_\_\_* Diakses pada atanggal 29 April 2021.

Salim.A (2007). *Musik Klasik dari Budaya Eropa sekitar 1750-1825*. Yogyakarta : Pustaka Belajar. Diakses pada tanggal 03 Mei 2021.

Sari, Rahardian. N. 2005. *Musik dan Kecerdasan Otak Bayi, Musik Merangsang Tumbuhnya Sel Otak, Melahirkan Kecerdasan Berfikir dan Perasaan Rileks yang Akhirnya Memicu Fungsi Berfikir Menjadi Maksimal*. Bogor: KH. Kharisma Buku Aksara. Diakses pada tanggal 24 Mei 2021.

Shapiro. E. L (2001), *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. Diakses pada tanggal 25 Mei 2021.

Sugiyono, Op.Cit. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta, hal. 112-113. Diakses pada tanggal 20 April 2021.

Sutoyo. A. (2012), *Pemahaman Individu*, ( Yogyakarta:Pustaka Pelajar, hal 85). Diakses dari <http://diahnunuk.wordpress.co.id/2014/06/pengaruh-musik-terhadap-tingkat-emosi-28.html>. Diakses pada tanggal 28 April 2021

W. James dan Carl Lange (Efendi dan Praja, 1985:82), *Asal Usul Emosi*. Tersedia di:<http://p2k.itbu.ac.id>. Diakses pada tanggal 14 April 2021.

Widyatama. S. (2012). *Sejarah Musik dan Apresiasi di ASIA*. Jakarta: PT. Balai Pustaka. Diakses pada tanggal 9 April 2021.

Yusuf.S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya. Diakses pada tanggal 10 Juni 2002